

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak pernah lepas dari adanya kegiatan berinteraksi. Interaksi terjadi jika satu sama lain saling membutuhkan informasi. Informasi diterima manusia jika melakukan aktivitas berkomunikasi. Komunikasi tidak hanya dilakukan satu arah, melainkan juga komunikasi dua arah. Kegiatan berkomunikasi memerlukan adanya bahasa agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Bahasa adalah sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa memiliki pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Bahasa ditemukan penggunaannya dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang pendidikan. Dalam pendidikan identik dengan lingkungan formal. Sekolah menempatkan guru sebagai fasilitator pengetahuan bahasa bagi para siswa baik dalam proses pembelajaran maupun dalam membentuk karakter siswa. Para guru selain mentransfer ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan mata pelajaran, guru juga mentransfer ilmu bahasa melalui tuturan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tuturan yang disampaikan oleh guru sangat berdampak besar dalam proses pemahaman bahasa bagi para siswa.

Kesantunan berbahasa dalam bertutur dapat mencerminkan budaya. Hal itu juga sering terjadi dalam masyarakat di sekolah. Kesantunan dalam bertutur yang ditunjukkan oleh guru dalam berinteraksi akan menimbulkan respon yang baik sehingga dapat melakukan komunikasi dengan baik. Komunikasi yang baik akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal. Pada proses pembelajaran guru menggunakan tuturan imperatif dalam berinteraksi, pemakaian kalimat imperatif dinyatakan dalam wujud tindak tutur. Menurut Anggraini (2005) tuturan yang sesungguhnya memiliki ciri ketidaklangsungan. Dengan demikian dikatakan bahwa tuturan mengandung maksud kesantunan.

Bahasa menghasilkan tuturan dari orang yang menuturkan. Dalam bidang pragmatik tidak hanya mengkaji penggunaan bahasa dalam tuturan saja, tetapi melihat situasi (konteks) tuturan itu disampaikan penutur kepada mitra tutur. Kajian pragmatik mengenal istilah tindak tutur jika mengenai tuturan, penutur dan

mitra tutur. Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang meliputi komponen bahasa dan nonbahasa di dalamnya terdapat suatu perbuatan yang menyangkut penutur dan mitra tutur. Menurut Chaer dan Agustina (dalam Yulia, 2015) tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Wijana dan Rohmadi (2009: 28) menyatakan tindak tutur dibedakan berdasarkan bentuknya, diantaranya deklaratif, interogatif, dan imperatif. Deklaratif digunakan untuk memberikan suatu informasi, interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan imperatif digunakan untuk menyakatan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Dalam kajiannya Yule (2006: 95) juga menyatakan tindak tutur memiliki hubungan antara 3 bentuk struktural (deklaratif, interogatif, dan imperatif) dan tiga fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, dan perintah/permohonan).

Seorang guru mengatakan sesuatu kepada siswa lebih banyak menggunakan tindak tutur secara langsung. Tuturan yang disampaikan guru biasanya berupa kalimat yang mempunyai fungsinya sendiri. Salah satu jenis yang sering digunakan guru untuk mengatakan sesuatu adalah tindak tutur imperatif. Istilah imperatif adalah istilah yang sudah dikenal dalam dunia linguistik. Tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa suruhan yang sangat keras atau kasar sampai permohonan yang sangat halus dan santun. Menurut Kridalaksana (dalam Anggraini, 2005) tuturan imperatif dimaknai sebagai bentuk untuk mengungkapkan suatu perintah atau larangan untuk melakukan perbuatan. Tuturan imperatif pada wacana proses belajar mengajar merupakan tuturan yang mengandung berbagai makna imperatif yang diungkapkan oleh guru.

Sebagai contoh fenomena tuturan imperatif dalam proses belajar mengajar yaitu:

- 1) *Untuk memulai pembelajaran pada hari ini marilah kita berdo'a terlebih dahulu. Berdoa dimulai.*
- 2) *Ya. Silahkan*
- 3) *Kerjakan sendiri-sendiri!, jangan ada yang menyontek!*

Data (1) merupakan tuturan guru yang biasanya diucapkan dalam proses pembelajaran. Konteks tuturan dituturkan guru pada saat akan memulai pembelajaran. Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan imperatif karena memiliki maksud mengajak siswa untuk berdo'a terlebih dahulu. Data (2) merupakan tuturan guru yang biasanya diucapkan dalam proses pembelajaran. Konteks tuturan dituturkan guru pada saat siswa meminta izin untuk ke kamar mandi. Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan imperatif karena memiliki maksud memberikan izin siswa untuk keluar dari kelas pada saat pembelajaran. Data (3) merupakan tuturan guru yang biasanya diucapkan dalam proses pembelajaran. Konteks tuturan dituturkan guru pada saat melihat salah satu siswa menyontek pekerjaan siswa yang lain. Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan imperatif karena memiliki maksud melarang siswa untuk menyontek pekerjaan temannya.

Proses kegiatan belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas, guru tidak jarang menyampaikan tuturan imperatif kepada siswa. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana siswa menangkap maksud dari tuturan imperatif yang disampaikan guru. Hal ini menjadi persoalan karena tidak semua siswa mempunyai tingkat pemahaman bahasa yang baik. Selain dalam pemahaman siswa untuk menangkap maksud tuturan imperatif, latar belakang guru yang berbeda dapat mempengaruhi. Latar belakang guru dapat dilihat berdasarkan budaya, karakteristik, usia, suku, dan perilaku guru. Dalam proses belajar mengajar ada guru yang menggunakan cara kasar dalam bertutur, dan ada pula yang menggunakan cara halus dalam bertutur. Hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini. Peneliti ingin melihat bagaimana tindak tutur imperatif dapat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menangkap maksud tuturan imperatif yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bentuk tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen, baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Jenis tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen, dan kesantunan pragmatik dalam tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen.

Peneliti juga merasa terbantu dengan adanya kajian pragmatik yang mendalami persoalan tuturan imperatif. Fokus dari penelitian ini diantaranya adalah bentuk tindak tutur imperatif, jenis tindak tutur imperatif, dan kesantunan pragmatik dalam tindak tutur imperatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka disusunlah masalah utama yaitu:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen?
2. Bagaimana jenis tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen?
3. Bagaimana kesantunan pragmatik dalam tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan di atas, yaitu:

1. Mengidentifikasi bentuk tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen.
2. Mendiskripsikan jenis tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen.
3. Menganalisis kesantunan pragmatik dalam tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi para pembaca. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Pada umumnya manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan mampu memperluas khazanah dalam bidang bahasa dan tindak tutur. Khususnya dalam kajian ilmu pragmatik tentang bentuk tuturan imperatif, jenis tindak tutur, dan kesantunan pragmatik tuturan imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen. Hasil penelitian ini akan menambah bahan referensi untuk kajian di masa mendatang tentang bentuk tindak tutur imperatif, jenis tindak tutur imperatif, dan kesantunan pragmatik tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Bagi Penulis

Manfaat dalam penelitian ini yaitu memperluas khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pragmatik tentang bentuk tindak tutur imperatif, jenis tindak tutur imperatif, dan kesantunan pragmatik tindak tutur imperatif guru khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

Manfaat dalam penelitian ini yaitu pemerolehan sebuah paparan mengenai bentuk tindak tutur imperatif, jenis tindak tutur imperatif, dan kesantunan pragmatik tindak tutur imperatif yang sering diucapkan oleh guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kelas VII di SMP Muhammadiyah.